

Detak: Penciptaan Komposisi Musik Berbasiskan Fenomena Budaya Ritual Makan Jantung

Deddy Setiawan¹

¹Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article history:</p> <p>Diterima 21 Januari 2024 Direvisi 30 Maret 2024 Diunggah 12 Mei 2024</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p>Fenomena Budaya Ritual Makan Jantung Komposisi Musik World Music</p>	<p><i>Ritual Makan Jantung merupakan sebuah ritual yang ada di desa Guguk kabupaten Merangin, Jambi. Ritual ini menjadikan jantung kerbau sebagai simbol yang di percaya masyarakat sebagai organ penting yang menjadi denyut kehidupan. Ritual Makan Jantung ini bertujuan untuk, silaturahmi guna membersihkan dosa, memberi tunjuk aja (edukasi) kepada anak dan kemenakan, menyampaikan aturan - aturan adat dan tolak bala. Peristiwa budaya Ritual Makan Jantung menjadi gagasan ekstra musikal dalam penciptaan karya, ekstra musikal adalah hal-hal yang terjadi di luar persoalan musik yang absolut, seperti fenomena alam, sosial, dan lain sebagainya yang nantinya digunakan sebagai inspirasi penciptaan musik oleh komponis. Penulis menggunakan metode pengumpulan data, observasi dan perwujudan karya. Penulis mereinterpretasikan simbol jantung yang di gunakan pada Ritual Makan Jantung dan merepresentasikan nilai nilai tunjuk aja (edukasi) menggunakan kesenian Ba'ba sebagai bahan garap musikalnya dengan judul besar Detak yang terdiri dari dua karya berjudul "Satu" dan "SaRaSaTu" dengan pendekatan world music.</i></p>

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Deddy Setiawan

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jalan Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Timur, Kota Padangpanjang

Email: [chuned1092@gmail.com](mailto:chunded1092@gmail.com)

1. PENDAHULUAN

Ritual Makan Jantung merupakan sebuah ritual yang ada di desa Guguk Kecamatan Renah Pembarap kabupaten Merangin provinsi Jambi. Ritual ini menjadikan jantung kerbau sebagai simbol. Simbol jantung dalam ritual ini di percaya masyarakat sebagai organ penting yang menjadi denyut kehidupan. *Ritual Makan Jantung* sudah dilaksanakan sejak tahun 1149 H, dan belum pernah tidak dilakukan sampai saat ini dan setiap pelaksanaan ritual ini seluruh masyarakat desa Guguk tidak diperbolehkan untuk keluar dari desa Guguk dan diharuskan untuk mengikutinya, apabila ada yang keluar dan tidak mengikuti *Ritual Makan Jantung* ini maka orang tersebut harus membayar denda adat, dahulu apabila ada dari masyarakat yang tidak mengikuti hari *Ritual Makan Jantung* maka orang tersebut akan mendapat musibah yang merupakan hukuman dari leluhur (M. Ansori, wawancara, 07 Desember 2022).

Dalam pelaksanaan *Ritual Makan Jantung* dilaksanakan oleh tiga kalbu, yaitu kalbu mangkai, kalbu sanggrahan dan kalbu malindan. Kalbu adalah kelompok atau suku yang ada pada marga pembarap. Diantara tugas dari masing – masing kalbu adalah; kalbu mangkai bertugas untuk menyiapkan perlengkapan dan tempat untuk pelaksanaan *Ritual Makan Jantung*, karena kalbu mangkai merupakan pemilik rumah pusako dimana rumah tersebut tempat penyimpanan pusako dan piagam lantak sepadan atau masyarakat desa Guguk

menyebutnya *sipangkalan*. *Kalbu sanggrahan* bertugas untuk memotong sapi dan pembacaan doa – doa, sedangkan *kalbu malindan* bertugas untuk mencari kerbau dan mencari kayu untuk memasak.

Ritual Makan Jantung ini bertujuan untuk, silaturahmi guna membersihkan dosa, memberi *tunjuk aja* (edukasi) kepada anak dan kemenakan, menyampaikan aturan - aturan adat yang ada di desa Guguk, merancang rencana baik untuk desa Guguk kedepannya, memecahkan masalah yang belum terpecahkan dan tolak bala. *Ritual Makan Jantung* dilaksanakan setiap dua syawal atau lebaran kedua idulfitri. Dalam pelaksanaan Ritual Makan Jantung memiliki beberapa rangkaian kegiatan antara lain; pemotongan kerbau, penurunan *pusako lantak sepadan*, ziarah ke makam *syech rajo* (leluhur masyarakat marga pembarap), penyampaian aturan dan nasehat-nasehat dari tokoh adat, tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh pemuda dan kepala desa Guguk kepada masyarakat desa Guguk. Setelah itu membuka kotak *pusako* dan pembacaan piagam *lantak sepadan*, pembacaan doa dan acara makan bersama daging kerbau atau gulai jantung kerbau.

Fenomena *Ritual Makan Jantung* mendorong penulis untuk mengangkat peristiwa budaya ini ke dalam ranah kreativitas. Ranah kreativitas yang dimaksud adalah dalam bentuk komposisi musik, dengan ide penciptaan berasal dari fenomena di luar musik itu sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Yan Priya Kumara Janardhana bahwa penemuan ide berasal dari dua aspek yaitu ekstra musikal dan intra musikal, di mana aspek ekstra musikal adalah hal-hal yang terjadi di luar persoalan musik yang absolut, seperti fenomena alam, sosial, dan lain sebagainya yang nantinya digunakan sebagai inspirasi penciptaan musik oleh komponis (Janardhana, 2021: 70).

Penciptaan karya musik ini digagas dengan konsep representasi dan reinterpretasi fenomena *Ritual Makan Jantung*. Representasi dalam hal ini ditujukan untuk mengemukakan kembali nilai sosial budaya dan reinterpretasi simbol jantung kerbau pada *Ritual Makan Jantung*. Nilai sosial tersebut akan disimbolkan melalui materi musikal kesenian Ba'ba dan dihadirkan ke dalam bentuk sajian pertunjukan karya komposisi musik. *Ba'ba* adalah kesenian yang hidup di daerah desa Guguk. *Ba'ba* yang berarti bakaba (berkabar) merupakan sebuah kesenian berbentuk sastra lisan yang disampaikan dalam bentuk nyanyian dan diiringi dengan alat musik gendang. Lirik yang disampaikan oleh pemain *Ba'ba* merupakan kalimat-kalimat nasehat dan memberikan informasi kepada masyarakat yang menyaksikan kesenian tersebut. Teks yang dihadirkan dalam karya komposisi musik ini nantinya akan memberikan kesan terhadap *Ritual Makan Jantung* secara konteks dan simbol. Teks adalah materi yang digarap sehingga membentuk satu bagian komposisi, dan konteks mempunyai dua pengertian, yaitu karya musik sebagai konteks karya dan konteks yang terkait dengan masyarakat (Pande Made Sukerta, 2011: 6).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data-datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pelaku yang diamati dan diarahkan pada latar belakang secara utuh (Moleong, 1998:1). Data dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh melalui wawancara terhadap narasumber yang mengetahui tentang Ritual Makan *Jantung*, rekaman video, foto – foto dan data catatan yang diperoleh saat melakukan observasi.

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui berbagai sumber yang berkaitan dengan data narasumber, peristiwa, tempat atau lokasi, dokumen. Perolehan data pun didapatkan melalui berbagai teknik seperti observasi yang digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, aktivitas perilaku, tempat, dan benda, serta rekaman gambar (Sutopo, 2006 : 75). Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam sesuatu secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi dilakukan secara langsung pada fenomena budaya yang hendak dijadikan objek penciptaan atau “landasan” penulisan. Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber dan informan (Sutopo, 2006 : 67), yang dalam hal ini penulis arahkan pada pihak-pihak yang memahami dan mendalami budaya Jambi di Kabupaten Merangin. Teknik wawancara diperlukan untuk mengumpulkan informasi dari sumber data merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2009 : 143).

Dalam proses perwujudan karya, penulis menggunakan teori kreativitas dari Graham Wallas yang menyatakan bahwa proses penciptaan melibatkan empat tahapan yang dilakukan secara berurutan yaitu: **persiapan, inkubasi, iluminasi** dan **verifikasi** (Tika, 2023: 3) . Persiapan merupakan suatu proses dimana penulis mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk melakukan proses pembuatan suatu komposisi musik. Proses inkubasi merupakan tahap dimana penulis menginkubasi ide dalam dimensi prasadar. Tahap iluminasi merupakan tahap dimana inspirasi dapat mulai diklarifikasi sebagai suatu ide dalam penciptaan. Terakhir, tahap verifikasi merupakan tahap dimana penulis memilih bahan sebagai media ekspresinya yaitu idiom kesenian tradisi yang sesuai dengan konsep dan memilih instrumen yang akan digunakan. Memilih instrument yang akan digunakan merupakan salah satu penentu dari bentuk dan capaian karya yang akan dibuat. Instrument merupakan media ungkap dari konsep karya yang dibuat, oleh karena itu

pemilihan instrument merupakan hal yang sangat penting. Apabila telah dapat menentukan instrument maka akan dapat menentukan musisi yang akan dipilih sebagai pendukung karya. Pemilihan musisi tentunya juga harus dilakukan secara selektif sesuai dengan instrument yang akan dimainkan.

Selain itu konsep yang akan dikemukakan dalam karya musik ini bercirikan *World Music*. World music adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan genre musik yang berasal dari berbagai belahan dunia, khususnya musik yang dihasilkan di luar tradisi musik Barat atau Eropa. Istilah ini mulai populer pada tahun 1980-an sebagai upaya untuk menggambarkan dan memasarkan ragam musik etnik, tradisional, atau kontemporer dari berbagai budaya dan negara (Apriandi, 2023). Ciri utama dari world music adalah keberagaman dan pengaruh budaya yang kuat dalam setiap jenis musik tersebut. Musik ini sering kali mencakup elemen-elemen seperti instrumen tradisional yang khas, pola ritmis yang unik, bahasa atau lirik yang berasal dari budaya tertentu, dan gaya vokal atau instrumental yang khas dari masing-masing daerah atau komunitas. Sehingga dalam karya ini akan sangat dipengaruhi dengan bebunyian yang berasal dari daerah Merangin, Jambi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep isi (konten) dan konsep bentuk (teks) menjadi landasan utama bagi seniman dalam proses menciptakan karya seni. Menurut Bambang Sunarto, konsep ini merupakan kerangka kerja yang sangat penting dalam mengarahkan proses artistik. Konsep bentuk mengacu pada ide atau konsepsi yang dimiliki oleh seniman terkait dengan simbol-simbol yang akan diungkapkan melalui karya seni yang sedang diciptakan (Sunarto, 2013: 53). Di sisi lain, konsep isi (konten) mencakup substansi atau pesan yang ingin disampaikan melalui karya seni tersebut. Kedua konsep ini saling melengkapi dan membantu seniman untuk mengorganisir gagasan-gagasan mereka ke dalam bentuk visual atau audio yang dapat dipahami dan dirasakan oleh penonton atau pendengar. Dengan memperhatikan dan mengembangkan konsep bentuk dan isi ini, seniman dapat memastikan bahwa karya mereka tidak hanya memiliki estetika yang kuat tetapi juga mampu mengomunikasikan makna yang mendalam kepada khalayaknya.

Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya bunyi-bunyi dalam komposisi musik sebagai ekspresi simbolik yang dipilih oleh penulis. Menurut Bambang Sunarto, konsep bentuk dalam konteks ini merupakan kerangka kerja yang mencakup struktur atau wadah yang mengelilingi isi ekspresi artistik. Dalam konteks seni musik, bentuk bukan hanya sekadar struktur fisik atau format komposisi, tetapi juga menjadi cara bagi seniman untuk mengorganisir dan menyampaikan isi batin mereka kepada pendengar. Dengan kata lain, realitas bentuk atau penampilan artistik dari karya tersebut adalah refleksi dari substansi atau isi yang ingin disampaikan oleh seniman (Sunarto, 2013: 55).

Dengan mempertimbangkan hubungan yang erat antara bentuk dan isi, seniman musik dapat memastikan bahwa setiap aspek dari komposisi mereka memiliki kohesi yang kuat dan mampu mengkomunikasikan makna yang mendalam kepada pendengar. Melalui penekanan pada konsep bentuk dan isi ini, karya musik tidak hanya menjadi sekadar rangkaian bunyi-bunyi, tetapi juga menjadi medium yang dapat merangsang pemahaman emosional dan intelektual yang mendalam di antara audiensnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka harus ada korelasi yang jelas antara bentuk musik yang dihadirkan dengan isi yang ingin disampaikan dalam komposisi musik yang akan digarap. Pada konsep isi, penulis melihat adanya nilai pendidikan dan kehadiran simbol jantung kerbau sebagai inti dari pelaksanaan *Ritual Makan Jantung*.

Konsep bentuk adalah konsep garapan musik dalam rangka menganalogikan konsep isi, penulis menggunakan kesenian *Ba'ba*, *Mantau* dan *Kalinong* secara khusus dan musik tradisi yang ada di Merangin secara umum sebagai bahan garap. Unsur-unsur musikal dari kesenian tradisi tersebut, dikembangkan dan digarap dengan menggunakan beberapa instrumen, untuk mendapatkan bentuk-bentuk musik yang bisa mewakili dari konten yang akan disampaikan dalam karya ini. *Ba'ba* adalah kesenian yang hidup di daerah desa Guguk. *Ba'ba* yang berarti bakaba (berkabar) merupakan sebuah kesenian berbentuk sastra lisan yang disampaikan dalam bentuk nyanyian dan diiringi dengan alat musik gendang. Lirik yang disampaikan oleh pemain *Ba'ba* merupakan kalimat – kalimat nasehat dan memberikan informasi kepada masyarakat yang menyaksikan kesenian tersebut. Kesenian *Ba'ba* akan dijadikan materi garap untuk menyampaikan isi atau maksud dari karya tersebut, karena kesenian *Ba'ba* juga kesenian yang bertujuan untuk menyampaikan nasehat dan informasi. Dua hal dari *Ritual Makan Jantung* yang disampaikan pengkarya dalam karya komposisi musik *Detak* adalah, pertama nilai pendidikan (edukasi), yang kedua simbol jantung. Kesenian *Ba'ba* akan dijadikan sebagai bahan garap musikal pada karya ini, pemilihan seni tradisi ini karena dekat dengan keberadaan *Ritual Makan Jantung* dan tentunya agar ada korelasi yang jelas antara teks dan konteks karya ini.

Karya *Detak* digarap ke dalam dua bagian. Kedua bagian tersebut akan digarap menggunakan pendekatan interpretasi dan reinterpretasi. Konsep interpretasi dan reinterpretasi digunakan dalam rangka merepresentasikan isi atau konten dari fenomena ke dalam bentuk komposisi musik, dan juga sebaliknya sebagai pendekatan garap, untuk menafsir kembali idiom tradisi yang digunakan untuk menganalogikan isi atau konten fenomena itu sendiri. Interpretasi disini adalah menafsirkan sebuah fenomena yang muncul kedalam bentuk garapan komposisi musik. Sedangkan maksud reinterpretasi disini adalah menafsirkan kembali

hasil interpretasi dari suatu fenomena yang muncul. Dharsono menyatakan bahwa, dalam konsep reinterpetasi pemanfaatan idiom tradisi secara struktur mengacu pada teknik seni modern (Dharsono, 2016: 117), sedangkan Waridi (2008: 294-295) mengatakan Pendekatan ‘reinterpetasi’ yakni melahirkan kekarya karawitan dengan cara menafsirkan kembali terhadap repertoar atau vokabuler-vokabuler musik yang telah ada. Sesuatu yang sudah ada diolah dan diaktualisasikan dalam wajah yang berbeda dengan bentuk asalnya. Jadi, inti dari pendekatan ini adalah menafsir kembali dari sesuatu yang sudah ada untuk diwujudkan dalam kekarya yang utuh, menarik, dan berwajah baru.

Interpretasi dan Reinterpetasi dalam hal ini penulis gunakan untuk dua langkah kerja dalam menggarap komposisi musik ini. Pertama penulis menggunakan interpretasi untuk representasi dan penafsiran makna dan nilai sosial budaya yang terdapat di dalam fenomena *Ritual Makan Jantung*. Kedua, penulis menggunakan reinterpetasi untuk menafsir kembali makna dari simbol jantung pada fenomena *Ritual Makan Jantung*. Manusia masa lampau meinterpetasikan Jantung kedalam sebuah ritual, maka pada saat ini pengkarya mereinterpetasikan (menafsirkan kembali) kedalam bentuk baru melalui media bunyi.

Interpretasi ditujukan dengan menafsirkan nilai sosial yang terjadi pada fenomena *Ritual Makan Jantung*. Reinterpetasi ditujukan dengan menafsirkan kembali simbol jantung yang dijadikan sebagai simbol utama pada Ritual Makan Jantung kedalam bentuk musikal. Pada bagian pertama menjadi representasi dari bentuk nilai pendidikan yang terjadi pada kegiatan Ritual Makan Jantung dengan pendekatan interpretasi. Pada bagian kedua pengkarya akan menafsirkan kembali simbol jantung kedalam bentuk garapan musik dengan pendekatan reinterpetasi. *Detak* terdiri dari dua karya yang berjudul: Satu dan SaRaSatu.

Satu

Karya pertama merupakan reinterpetasi dari simbol jantung yang di gunakan pada *Ritual Makan Jantung*, jantung sebagai organ penting yang menjadi denyut kehidupan. Jantung sebagai denyut kehidupan pengkarya kaitkan dengan sang pencipta yang memberi kehidupan itu sendiri. Karya ini dibuat dalam bentuk garapan eksperimen. Pengkarya menafsirkan bunyi jantung kedalam bentuk garapan komposisi musik dan di bantu dengan menghadirkan efek visual yang ditampilkan melalui infocus. Pada awal karya akan dihadirkan suasana yang hening, disini pengkarya melakukan eksplorasi bunyi asli dari jantung manusia. Bunyi jantung kemudian diolah dalam system audio digital yang menyimbolkan bagaimana pengolahan jantung yang dihadirkan pada upacara ritual makan jantung. Jantung pisang di sini disimbolkan sebagai jantung kerbau yang di hadirkan pada *Ritual Makan Jantung*. Media ungkap yang digunakan adalah jantung pisang. Selain penyimbolan jantung kerbau, jantung pisang ini juga dijadikan simbol sebagai jantung manusia. Pada jantung pisang ini secara simbol bukan hanya dilihat secara visual, tetapi jantung pisang tersebut juga dihubungkan dengan perangkat elektronik dan aplikasi musik digital, sehingga apabila jantung pisang ini disentuh akan memunculkan bunyi suara jantung manusia yang sudah direkam dan di olah dalam system musik digital.



Gambar 1 dan 2. Jantung Pisang yang digunakan dalam pertunjukan (kiri), Posisi jantung pisang ketika pertunjukan karya (kanan).

SaRaSaTu

SaRaSaTu yang berarti Satu Rasa Satu Tujuan. Karya kedua sebagai representasi nilai pendidikan. Nilai pendidikan (edukasi) merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan *Ritual Makan Jantung*. Dimana pada kegiatan ini memberi *tunjuk aja* (edukasi) kepada anak dan kemenakan, menyampaikan aturan - aturan adat yang ada di desa Guguk dan memberi nasehat. Pada karya SaRaSatu pengkarya merepresentasikan dengan

cara menginterpretasikan nilai pendidikan tersebut dengan menggunakan kesenian Ba'ba sebagai bahan garap musikalnya. Kesenian Ba'ba yang berarti bakaba (berkabar) merupakan sebuah kesenian berbentuk sastra lisan yang disampaikan dalam bentuk nyanyian dan diiringi dengan alat musik gendang. Lirik yang disampaikan oleh pemain *Ba'ba* merupakan kalimat – kalimat nasehat dan memberikan informasi kepada masyarakat yang menyaksikan kesenian tersebut. Kesenian ini sangat relevan digunakan sebagai materi musikal pada bagian karya ini karena pada bagian ini pengkarya akan merepresentasikan nilai pendidikan. Pada karya ini menggunakan instrument biola 1, biola 2, akordion, gitar elektrik, flute, bass dan drum. Pada bagian ini disampaikan melalui melodi – melodi dengan bermain interlocking, hocketing dan *call and respon*.

Interlocking merujuk pada teknik musikal di mana beberapa instrumen atau vokal berinteraksi satu sama lain dengan cara saling melengkapi. Biasanya, ini terjadi ketika setiap bagian musik memiliki pola ritme atau melodi yang saling bersilangan atau tumpang tindih secara halus. Interlocking sering ditemukan dalam musik etnik tradisional, seperti gamelan Jawa atau Afrika, di mana setiap bagian instrumen memainkan pola yang berbeda namun saling mengisi ruang ritmis atau melodi dengan komplementer (Banoe, 2003). Hocketing adalah teknik di mana melodi atau ritme dibagi di antara dua atau lebih bagian musik atau vokal. Artinya, satu bagian akan memainkan bagian dari melodi atau ritme, sementara bagian lainnya akan memainkan bagian berikutnya, dan seterusnya. Teknik ini sering kali digunakan untuk menciptakan kesan ritmis yang kompleks atau untuk mengekspresikan motif melodi secara bergantian antara berbagai pemain atau penyanyi. Call and response (panggilan dan respons) adalah pola interaksi musikal di mana satu bagian (yang disebut "panggilan") memberikan frase musikal atau ide, dan bagian lain (yang disebut "respons") merespons dengan frase atau ide yang berbeda namun terkait. Pola ini sering digunakan dalam musik rakyat, musik ritual, dan musik tradisional di berbagai budaya sebagai cara untuk berkomunikasi antara pemain atau penyanyi dan audiens atau antara satu kelompok pemain dengan kelompok lain. Keberadaan dan penggunaan ketiga teknik ini dapat memberikan dimensi yang kaya dan nuansa yang unik dalam komposisi musik, mencerminkan beragam tradisi dan praktik musik di seluruh dunia.



Gambar 3 dan 4. Pertunjukan dari SaRaSaTu

Sebagai sebuah bentuk karya yang mengambil haluan pada genre World Music tentunya penulis memperhitungkan bagaimana keragaman budaya dan menghubungkannya dengan alat dan teknik permainan yang digunakan. Selain itu, penciptaan karya ini juga ditujukan dalam kerangka keragaman budaya dan penerimaan musik ini dalam kancah yang lebih luas. Komposisi musik berjudul *Detak* ini tidak hanya menghadirkan kekayaan artistik dari berbagai tradisi musik, tetapi juga mempromosikan pemahaman dan apresiasi lintas budaya di antara pendengar di seluruh dunia. Hal ini relevan dalam konteks penciptaan musik *Detak* ini yang menggunakan Ritual Makan Jantung di Merangin Jambi, di mana teknik dan alat musik modern digabungkan dan dipadankan dengan elemen-elemen musik tradisional Jambi dengan nuansa khas Merangin Jambi. Dengan menghormati akar budaya mereka, penulis menciptakan karya ini tidak hanya untuk memperkaya warisan budaya lokal tetapi juga menghadirkan keunikan dan keindahan musik Jambi ke dalam konteks global. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk menjaga warisan budaya mereka tetap hidup, tetapi juga menginspirasi interaksi yang lebih dalam antara budaya-budaya dunia melalui medium musik yang universal.

4. KESIMPULAN

Dalam penciptaan komposisi musik "Detak" yang terinspirasi oleh fenomena Ritual Makan Jantung di desa Guguk, Kecamatan Renah Pembarap, kabupaten Merangin, provinsi Jambi, penulis mengangkat peristiwa budaya ini ke dalam ranah kreativitas sebagai cara untuk menghormati dan memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada publik lebih luas. Ritual tersebut, yang memandang jantung kerbau sebagai simbol vital kehidupan, memberikan dorongan yang kuat bagi penulis untuk mengeksplorasi tema-tema ini melalui musik. Komposisi "Detak" tidak hanya mencoba merefleksikan simbolisme yang dalam dari jantung sebagai pusat kehidupan dalam ritual tersebut, tetapi juga berusaha untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan melalui dua bagian yang berbeda.

Bagian pertama dari karya, yang berjudul "Satu", menggunakan pendekatan eksperimental dalam penggabungan bunyi detak jantung dengan elemen musik. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan atmosfer yang menggugah dan membingkai makna simbolis jantung dalam ritual, tetapi juga mengundang pendengar untuk mengalami secara langsung keintiman dan signifikansi budaya dari fenomena tersebut melalui dimensi musik. Sementara itu, bagian kedua berjudul "SaRaSaTu" mengambil peran sebagai representasi nilai pendidikan. Melalui komposisi konvensional, karya ini berfungsi sebagai sarana untuk mengedukasi pendengar tentang makna dan signifikansi budaya dari Ritual Makan Jantung, memperluas pemahaman mereka tentang kekayaan warisan budaya Indonesia.

Dengan demikian, komposisi musik "Detak" tidak hanya menciptakan sebuah karya seni yang artistik, tetapi juga menjadi sebuah jendela yang memperluas pengertian dan penghormatan terhadap budaya lokal, serta memperkaya wacana global tentang world music dengan memasukkan elemen-elemen budaya yang khas dari Jambi ke dalam karya musik kontemporer.

REFERENSI

- Ali, M. (2009). *Eстетika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*. Tangerang: Sanggar Luxor.
- Apriandi, R., Ediwar, E., & Anton, S. (2023). MANAJEMEN PERTUNJUKAN KOMPOSISI MUSIK LAGU TALEMPONG RATOK TIRAMA: SUATU PENDEKATAN WORD MUSIK. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(3), 525-540.
- Banoë, P. (2003). *Kamus musik*. Jakarta: Kanisius.
- Hardjana, S. (2003). *Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan MSPI.
- Herdiansyah, H. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hernanda, A. H. (2013). *Dag Dig Dug. Laporan Karya Seni: ISI Padang Panjang*.
- Janardhana, Y. P. K. (2021). Kamufase: Korelasi Intramusikal dan Ekstramusikal dalam Penciptaan Komposisi Karawitan Bali. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Kartika, D. S. (2016). *Kreasi Artistik: perjumpaan tradisi dan modern dalam paradigma kekarya seni*. Karanganyar: Citra Sains. Lembaga Pengkajian dan Konservasi Budaya Nusantara.
- Moleong, L. J. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Rosdakarya.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta: Sebelas Maret Pres.
- Soedarsono, R. M. (1972). *Djawa dan Bali Dua Pusat Pengembangan Seni Drama*.
- Sukerta, P. M. (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Sunarto, B. (2013). *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- Tika, A. R. (2023). MENGAJAR PADA BUDI: KREATIVITAS AKA BODI THEATRE DI KOTA MEDAN. *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2(1), 1-9.
- Waridi. (2005). *Menimbang Pendekatan: Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: STSI Press.
- Waridi. (2008). *Gagasan & Kekarya Tiga Empu Karawitan*. Surakarta: Etno Teater Publisher.